

TAFSIR ILMI: Sejarah dan Konsepsinya

Asep Sulhadi

STAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri

Abstract:

When the wave of Hellenism entered the Islamic world through the translation of scientific books during the Abbasid dynasty, especially during the reign of al-Ma'mun, there was a tendency to interpret the Qur'an with scientific theories or later known as scientific interpretation.

This model of scientific interpretation has become a debate among scholars both in classical and modern times. Among them there are those who support and some who reject. In this simple article, the author will explore matters related to scientific interpretation in terms of understanding, emerging history, concepts and pros and cons that occur among scholars.

Keywords: Qur'an, Tafseer, scientific interpretation

Al-Qur'an sebagai kitab suci dipahami. Usaha-usaha dalam memahami yang berisikan ayat-ayat dan menemukan rahasia-rahasia yang *tanziliyyah* mempunyai fungsi terdapat dalam al-Qur'an sangat utama sebagai petunjuk bagi bervariasi sesuai dengan latar belakang seluruh umat manusia. Oleh karena itu, yang memahaminya. Seorang pakar yang dipaparkan al-Qur'an tidak hanya bahasa misalnya, ia akan mempunyai masalah-masalah kepercayaan (aqidah), kesan yang berbeda dengan yang hukum ataupun pesan-pesan moral, dipahami oleh seorang ilmuwan. tetapi juga di dalamnya terdapat Demikianlah al-Qur'an menyuguhkan petunjuk untuk memahami rahasia-hidangannya untuk dinikmati dan rahasia alam raya. disantap oleh semua orang di sepanjang zaman.

Al-Qur'an yang mana berbentuk teks bahasa, baru bisa bermakna setelah

Ketika gelombang Hellenisme masuk ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti 'Abbasiyah khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun, muncullah kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir ilmi.

Model tafsir ilmi ini menjadi perdebatan di antara para ulama baik pada masa klasik maupun pada masa modern. Di antara mereka ada yang mendukung dan ada yang menolak.

Dalam artikel sederhana ini, penulis akan mengupas hal-hal yang berkaitan dengan tafsir ilmi dari segi pengertian, sejarah muncul, konsep dan pro- kontra yang terjadi di kalangan para ulama.

Pengertian Tafsir Ilmi

Kata "tafsir ilmi" terdiri dari dua kata yaitu tafsir yang secara bahasa artinya menjelaskan, menyingkap dan menerangkan.¹ Ilmi secara bahasa artinya ilmu pengetahuan. Yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah sebuah penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan, seperti Sains, ilmu bahasa/sastra, ilmu sosial, ilmu politik, dan ilmu pengetahuan yang lainnya.

Jadi, dapat didefinisikan bahwa tafsir ilmi adalah sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah. Ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat kauniyah, mendalami tentang teori-teori hukum alam yang ada dalam al-Qur'an, teori-teori pengetahuan umum dan sebagainya.²

Lebih lanjut Husain Adz-Dzahabi memberikan pengertian tafsir ilmi yaitu:

التفسير الذي يحكم الإصطلاحات العلمية في عبارات القرآن ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والأراء الفلسفية منها

"Tafsir yang menetapkan istilah ilmu-ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an. Tafsir ilmi berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Qur'an dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi".³

Sedangkan Abd Al-Majid Abd As-Salam Al-Mahrasi memberikan batasan yang sama terhadap tafsir ilmi, yaitu: "Tafsir yang mufasirnya mencoba menyingkap ibarat- ibarat dalam al-Qur'an yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan

¹ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), hal 407- 408.

² Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal 195.

³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Pustaka Setia: Bandung 2004), hal 109.

pandangan-pandangan yang bersifat falsafi".⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran al-Quran dengan pendekatan ilmu pengetahuan. Dari definisi ini kita juga mengetahui bahwa ayat-ayat al-Quran yang dijadikan objek penafsiran bercorak ilmi ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan *kauniyah* (kealaman).

Sejarah Perkembangan Tafsir Ilmi

Benih tafsir ilmi bermula pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah al-Makmun. Pada masa pemerintahan al-Makmun ini muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah dan mulailah masa pembukuan ilmu-ilmu agama dan *science* serta klasifikasi dan sistematikanya.⁵

Munculnya kecenderungan terhadap tafsir ilmi pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (*sains*). Gagasan ini selanjutnya ditekuni oleh imam al-Ghazali dan ulama-ulama

lainnya. Rekaman akan fenomena ini antara lain dituangkan oleh Fahru al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*. Bisa dikatakan, Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H) patut dikedepankan ketika kita membahas munculnya penafsiran secara ilmiah.

Sebelum Fakhruddin, al-Ghazali (505 H) dalam bukunya, *Jawahir Al-Qur'an* juga telah menyebutkan penafsiran beberapa ayat al-Qur'an yang dipahami dengan menggunakan beberapa disiplin ilmu, seperti astronomi, perbintangan, kedokteran, dan lain sebagainya. Jika upaya al-Ghazali ini kita anggap sebagai langkah pertama bagi kemunculan penafsiran ilmiah, tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sendiri belum berhasil merealisasikan metode tersebut, setelah satu abad berlalu, barulah Fakhrurrazi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* berhasil merealisasikan metode penafsiran yang pernah menjadi percikan pemikiran al-Ghazali itu.

Pasca masa Fakhrurrazi, tendensi penafsiran ilmiah ini diteruskan dan menghasilkan buku-buku tafsir yang sedikit banyak terpengaruh oleh teori penafsiran Fakhrurrazi dalam ruang lingkup yang agak terbatas. Di antaranya adalah *Ghara'ib Al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan* karya An-Nasyaburi (W. 728 H), *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, karya Al-Baidhawi (W. 791 H), dan *Ruh al-*

⁴ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, hal 109.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992), hal 154

Ma'ani fa Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa Sab'al-Matsani, karya Al-Alusi (W. 1217 H).

Melalui buku-buku tafsir itu, para pengarangnya telah melakukan penafsiran saintis atas ayat-ayat al-Qur'an. Selain mereka, terdapat beberapa mufassir lagi, seperti Ibn Abul Fadhl al-Marasi (W. 655 H), Badruddin az-Zarkasyi (W. 794 H), dan Jalaluddin as-Suyuthi (W. 911 H) yang termasuk dalam golongan para mufassir yang memiliki tendensi penafsiran saintis.

Pasca periode tafsir *Ruh al-Ma'ani*, pada permulaan abad ke-4 Hijriyah, metode penafsiran saintis mengalami kemajuan yang pesat. Tercatat, para mufassir seperti Muhammad bin Ahmad al-Iskandarani (W. 1306 H), dalam *Kasyf al-Asrar an-Nuraniyah al-Qur'aniyah*-nya, Al-Kawakibi (W. 1320 H), dalam *Thaba'i al-Istibdad wa Mashari al-Isti'badnya*, Muhammad Abduh (W.1325 H) dalam *Tafsir Juz'Ammanya*, dan Ath-Thanthawi (W.1358 H) dalam *Jawahir al-Qur'an*nya, masing-masing menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara saintis.⁶

Konsep dan Prinsip Dasar Tafsir Ilmi

Dalam upaya menjaga kesucian al-Qur'an, para ulama merumuskan beberapa prinsip dasar dalam menyusun sebuah tafsir ilmi, yaitu:

Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan

Kaidah kebahasaan merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Baik dari segi bahasa Arabnya dan ilmu yang terkait dengan bahasa seperti *i'rab*, *nahwu*, *tashrif* dan berbagai ilmu pendukung lainnya yang harus diperhatikan oleh para mufasir.⁷

Kaidah kebahasaan menjadi penting karena ada sebagian orang yang berusaha memberikan legitimasi dari ayat-ayat al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dengan mengabaikan kaidah kebahasaan ini. Oleh karena itu, kaidah kebahasaan ini menjadi prioritas utama ketika seseorang hendak menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan apapun yang digunakannya, terlebih dalam paradigma ilmiah.

Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan

Seorang mufasir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebahasaan seperti yang telah disebutkan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat (*munasabah al-ayat*) baik sebelum maupun sesudahnya. Hal ini sebab penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, melainkan didasarkan pada

⁶ Rubini, *Tafsir Ilmi*, Jurnal Komunika dan Pendidikan Islam, Volume 5, NO 2, Desember 2016, hal 96

⁷ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 161.

korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat-ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.⁸ Dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, harus dilakukan secara komprehensif tidak parsial.

Tidak menggunakan ayat-ayat yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah

Ayat-ayat yang menggunakan isyarat ilmiah tidak boleh digunakan untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah. Hal ini karena al-Qur'an mempunyai fungsi yang jauh lebih besar daripada sekedar membenarkan atau menyalahkan teori-teori ilmiah.

Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan mengandung sekian makna

Menurut para pakar bahasa, di antaranya adalah Ibn Jinni dalam *al-Khashaish* dan al-Gamrawi, penafsiran al-Qur'an hendaknya tidak terpaku kepada satu makna. Selama ungkapan tersebut mengandung berbagai kemungkinan dan dibenarkan secara bahasa, maka boleh jadi itulah makna yang dimaksud oleh Allah Swt.

Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek pembahasan suatu ayat

Untuk bisa memahami isyarat-isyarat ilmiah, hendaknya memahami betul segala sesuatu yang berkaitan dengan objek pembahasan suatu ayat, termasuk penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya.

Menurut M. Quraish Shihab, di antara sebab-sebab kekeliruan dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an antara lain adalah kelemahan dalam bidang bahasa serta kedangkalan pengetahuan berkaitan dengan objek pembahasan suatu ayat.

Tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis

Sebagian ulama, menyarankan agar tidak menggunakan penemuan-penemuan ilmiah yang masih bersifat teori dan hipotesis. Hal ini karena teori tidak lain adalah hasil dari sebuah pukulan rata terhadap gejala alam yang terjadi. Begitu pula dengan hipotesis, masih dalam taraf uji coba kebenarannya.

Penemuan-penemuan ilmiah yang digunakan hanyalah yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran yang tidak bisa ditolak lagi oleh akal manusia.⁹

⁸ M. Nor Ichwan, *Tafsir Ilmi*, 163

⁹ Heri Harjono, *Tafsir Ilmi*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015), hal xxvi

Pro-Kontra di Kalangan Para Ulama

Model tafsir ilmi sudah lama diperdebatkan oleh para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli-ahli keislaman di abad modern. Al-Ghazāli, ar- Rāzi, al-Mursi dan as- Suyūṭi dapat dikelompokkan sebagai ulama yang mendukung tafsir ini. Berseberangan dengan mereka, asy-Syāṭibi menentang keras penafsiran model seperti ini.

Dalam barisan tokoh-tokoh modern, para pendukung tafsir ini di antaranya adalah Muḥammad'Abduh, Tanṭāwi Jauhari, Ḥanafī Aḥmad, Maḥmūd Syaltūt, Amīn al-Khūlī, dan Abbās 'Aqqād.

Mereka yang berkeberatan dengan model tafsir ilmi berargumentasi antara lain dengan melihat:

1. Kerapuhan filologisnya

Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dalam bahasa ibu mereka, karenanya ia tidak memuat sesuatu yang mereka tidak mampu memahaminya. Para sahabat tentu lebih mengetahui al-Qur'an dan apa yang tercantum di dalamnya, tetapi tidak seorang pun di antara mereka menyatakan bahwa al-Qur'an mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

2. Kerapuhannya secara teologis

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk yang membawa pesan etis dan keagamaan, hukum, akhlak, muamalat, dan akidah. Ia berkaitan

dengan pandangan manusia mengenai hidup, bukan dengan teori-teori ilmiah. Ia buku petunjuk dan bukan buku ilmu pengetahuan. Adapun isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya dikemukakan dalam konteks petunjuk, bukan menjelaskan teori-teori baru.

3. Kerapuhannya secara logika

Di antara ciri ilmu pengetahuan adalah natural law. Apa yang dikatakan sebagai *natural law* tidak lain hanyalah sekumpulan teori dan hipotesis yang sewaktu-waktu bisa berubah. Apa yang dianggap salah di masa silam, misalnya, boleh jadi diakui kebenarannya di abad modern. Ini menunjukkan bahwa produk-produk ilmu pengetahuan pada hakikatnya relatif dan subjektif. Jika demikian, patutkah seseorang menafsirkan yang kekal dan absolut dengan sesuatu yang tidak kekal dan relatif? Relakah kita mengubah arti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perubahan atau teori ilmiah yang tidak atau belum mapan itu?¹⁰

Akan tetapi, walaupun demikian, yang kita butuhkan sekarang adalah formula kompromistik untuk lebih mengembangkan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Diakui bahwa ilmu pengetahuan itu relatif, yang sekarang benar, bisa jadi besok salah. Tetapi, bukankah itu ciri dari semua hasil budi daya manusia, sehingga di dunia tidak ada yang absolut kecuali Tuhan? Ini

¹⁰ Heri Harjono, *Tafsir ilmi*, hal xxvi

bisa dipahami karena hasil pikiran manusia yang berupa *acquired knowledge* (ilmu yang dicari) juga mempunyai sifat atau ciri akumulatif. Ini berarti dari masa ke masa ilmu akan saling melengkapi sehingga ia akan selalu berubah.

Di sini manusia diminta untuk selalu berijtihad dalam rangka menemukan kebenaran. Apa yang telah dilakukan para ahli hukum (fukaha), teologi, dan etika di masa silam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an merupakan ijtihad baik, sama halnya dengan usaha memahami isyarat-isyarat ilmiah dengan penemuan modern. Yang diperlukan adalah kehati-hatian dan kerendahan hati. Tafsir, apa pun bentuknya, hanyalah sebuah upaya manusia yang terbatas untuk memahami maksud kalam Tuhan yang tidak terbatas.

Kekeliruan dalam penafsiran sangat mungkin terjadi, dan tidak akan mengurangi kesucian al-Qur'an. Kendatipun, kekeliruan dapat diminimalkan atau dihindari dengan memperhatikan kaidahkaidah yang ditetapkan para ulama.

Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir ilmi adalah penafsiran al-Quran dengan pendekatan

ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Quran yang dijadikan objek penafsiran bercorak ilmi ini adalah ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai ilmiah dan *kauniyah* (kealaman).

Benih tafsir ilmi bermula pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah al-Makmun. Pada masa pemerintahan al-Makmun ini muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah. Munculnya kecenderungan terhadap tafsir ilmi pada mulanya dimaksudkan untuk mencoba mencari hubungan dan kecocokan antara pernyataan yang diungkapkan di dalam al-Qur'an dengan hasil penemuan ilmiah (sains).

Tafsir ilmi sudah lama diperdebatkan oleh para ulama, mulai dari ulama klasik sampai ahli-ahli keislaman di abad modern. Akan tetapi, yang kita butuhkan sekarang adalah formula kompromistik untuk lebih mengembangkan misi dakwah Islam di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

Bibliography

- Gufron, Mohamad & Rahmawati, ***Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah***, Yogyakarta: Teras, 2013
- Harjono, Heri, ***Tafsir ilmi***, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015
- Ichwan, M. Nor, ***Tafsir Ilmi***, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004
- Khaeruman, Badri, ***Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an***, Pustaka Setia: Bandung 2004
- Al-Qaththan, Manna', ***Mabahits Fi 'Ulūm al-Qur'an***, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Rubini, ***Tafsir Ilmi***, Jurnal Komunika dan Pendidikan Islam, Volume 5, NO 2, Desember 2016
- Shihab, M. Quraish, ***Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat***, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992

